

# Sertifikasi Guru di Indonesia: Peningkatan Pendapatan atau Cara untuk Meningkatkan Pembelajaran?

Naskah Kebijakan

Oktober 2012



Foto: Fitriwardi Faisal

## Asal Mula Sertifikasi Guru di Indonesia

Undang-Undang Guru dan Dosen Tahun 2005 bertujuan untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan Indonesia dengan mengatasi kelemahan pada kompetensi guru, serta rendahnya motivasi dan pendapatan mereka. Komponen utama undang-undang tersebut adalah program sertifikasi guru. Program ini dirancang untuk mensertifikasi guru-guru yang dapat menunjukkan kompetensi mengajar. Insentif yang besar juga diperkenalkan sehingga guru yang telah disertifikasi berhak mendapatkan tunjangan profesi yang setara dengan gaji pokok mereka.

Sejak 2005, sekitar satu juta guru telah disertifikasi. Sekitar sepertiganya telah disertifikasi berdasarkan penilaian terhadap portofolio pengalaman kerja dan pelatihan yang mereka peroleh, sedangkan dua pertiganya setelah mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) selama 90 jam. Program ini bertujuan agar semua guru mendapatkan sertifikat pada tahun 2015, serta mengharuskan sebagian besar guru untuk melanjutkan pendidikan ke universitas dan meraih gelar sarjana. Selama ini Universitas Terbuka (UT) telah menjadi lembaga yang paling dikenal dalam hal penyediaan program pembelajaran jarak jauh untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru. Pada tahun 2011, hampir 500.000 guru melanjutkan pendidikan ke universitas ini untuk meningkatkan kualifikasi akademik mereka.

**Program sertifikasi berdampak besar terhadap keuangan.** Apabila tiga juta guru yang ada di Indonesia pada saat ini tersertifikasi, peraturan tersebut akan menyebabkan penambahan anggaran gaji guru sekitar USD 5-7 miliar per tahun. Proyeksi anggaran sederhana

menunjukkan bahwa sertifikasi dapat menggeser investasi peningkatan kualitas lainnya yang terdapat dalam sistem, dan membatasi sumber daya yang tersedia untuk mengembangkan pendidikan pra dan paska pendidikan dasar.

**Pemerintah Indonesia dan Bank Dunia sedang dalam proses mengevaluasi dampak program sertifikasi guru.** Naskah kebijakan ini menyajikan hasil awal evaluasi tersebut dengan menganalisis dampak langsung sertifikasi yang mungkin terjadi dengan berubahnya motivasi dan perilaku guru yang sudah mendapat sertifikat dan menerima tunjangan profesi. Evaluasi ini menemukan bahwa sertifikasi telah mengakibatkan beberapa perubahan positif dalam perilaku guru. Namun, perubahan ini belum memberikan dampak yang berarti terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Program sertifikasi mungkin memberikan dampak lain di samping dampak langsung yang dipaparkan dalam naskah kebijakan ini. Program ini menyediakan insentif bagi guru yang memiliki tingkat kompetensi minimum untuk meningkatkan kualifikasi akademik, dan bagi lulusan sekolah menengah dengan kemampuan akademik yang lebih baik untuk memilih karir dalam bidang pengajaran. Kedua mekanisme tersebut seharusnya dapat meningkatkan kualitas guru dalam jangka menengah dan jangka panjang. Naskah kebijakan ini tidak memberikan bukti yang pasti tentang mekanisme ini, melainkan beberapa bukti yang menunjukkan bahwa proses peningkatan kualifikasi akademik guru tidak memberikan hasil seperti yang diharapkan. Namun demikian, penelitian lebih lanjut tentang mekanisme tak langsung ini jelas diperlukan.

Temuan yang disajikan dalam naskah kebijakan ini didasarkan pada dua tahap pengumpulan data yang dilakukan pada November 2009 dan April 2011. Tahap akhir pengumpulan data dilakukan pada April 2012 dan hasil akhir analisis seluruh data diharapkan dapat diperoleh pada tahun 2013.

## Bagaimana Sertifikasi Dapat Meningkatkan Kualitas?

Sertifikasi guru diharapkan dapat meningkatkan standar pengajaran dengan menerapkan insentif dan sanksi untuk memastikan guru memiliki tingkat kompetensi minimum. Ada tiga cara utama agar sertifikasi dapat menghasilkan peningkatan kualitas pengajaran:

- **Jalur perilaku.** Setelah guru mendapatkan sertifikat pendidik mereka berhak mendapatkan tunjangan profesi yang jumlahnya sama dengan gaji pokok mereka. Peningkatan pendapatan yang

besar dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri guru yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya, guru tidak lagi melakukan pekerjaan sampingan, datang tepat waktu atau mempersiapkan diri lebih baik untuk mengajar. Banyak guru yang dianggap layak mengikuti program sertifikasi karena mereka memiliki gelar sarjana, golongan yang tinggi (golongan IV) sebagai pegawai negeri atau sudah sangat berpengalaman. Peningkatan kualifikasi akademik untuk mereka tidak lagi diperlukan, sehingga dampak sertifikasi mungkin hanya akan akan terbatas pada perubahan perilaku.

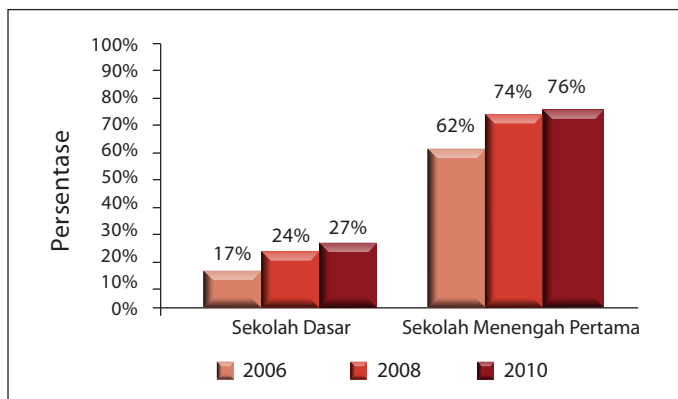
- **Jalur peningkatan kualifikasi akademis (*upgrading*).** Guru-guru yang belum memenuhi syarat untuk mendapatkan sertifikat harus terlebih dahulu meraih gelar sarjana. Tunjangan profesi memberikan dorongan kepada mereka untuk meningkatkan kualifikasi akademik yang dibutuhkan. Jalur ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pengajaran dan pembelajaran siswa. Jalur ini juga dapat menjadi lebih efektif apabila program peningkatan mutu guru dirancang dengan seksama dan dipantau, dan apabila uji kompetensi, yaitu prasyarat untuk mengikuti program sertifikasi, diberlakukan. Kedua hal tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa guru tidak hanya mendapatkan gelar sarjana, tetapi juga memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk mengajar.
- **Jalur daya tarik.** Prospek pendapatan yang lebih tinggi memiliki potensi untuk menarik minat lulusan sekolah menengah yang pandai untuk memasuki perguruan tinggi kependidikan di seluruh Indonesia. Sertifikasi mungkin hanya berdampak pada mutu pendidikan melalui jalur ini dalam jangka panjang manakala siswa dengan kemampuan akademik yang baik lulus dan kemudian masuk dalam jajaran tenaga pengajar. Namun, menarik siswa tersebut ke dalam jajaran tenaga pengajar juga akan ditentukan oleh besarnya kemungkinan lulusan baru untuk mendapatkan pekerjaan sebagai guru. Mengingat kelebihan pasokan guru di Indonesia saat ini, calon pengajar ini tidak akan secara otomatis mendapatkan pekerjaan sebagai guru, dan hal ini dapat mengurangi dampak insentif terkait dengan pendapatan yang lebih tinggi. Dengan demikian Pemerintah seharusnya mengontrol minat yang meningkat dan memastikan bahwa sistem ini tidak menghasilkan terlalu banyak calon guru baru.

## Maksud dan Realitas Sertifikasi

Sejak 2005, guru-guru telah diseleksi untuk mengikuti program sertifikasi berdasarkan kualifikasi akademik, senioritas atau golongan pegawai negeri. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk menggantikan empat kompetensi guru seperti yang dijabarkan dalam undang-undang: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Sebelum tahun 2012, program sertifikasi tidak menyeleksi guru dengan melakukan evaluasi secara khusus melalui ujian yang ketat. Penggunaan indikator pengganti kompetensi guru ternyata penting untuk menjelaskan dampak sertifikasi terhadap kualitas guru.

**Gambar 1: Proporsi guru bergelar sarjana meningkat sebagai akibat program sertifikasi**

*Persentase guru sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dengan gelar sarjana, 2006-2010*



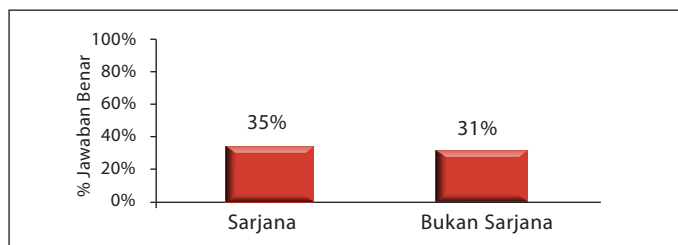
Sumber: NUPTK 2006, 2008, 2010

Jumlah guru yang memiliki gelar sarjana meningkat pada beberapa tahun terakhir setelah gelar sarjana ditetapkan sebagai salah satu kriteria sertifikasi (Gambar 1). Antara tahun 2006 dan 2010, proporsi guru sekolah dasar bergelar sarjana meningkat dari 17 persen menjadi 27 persen, sedangkan guru sekolah menengah pertama meningkat dari 62 persen menjadi 76 persen. Selain itu, pada saat ini sekitar 500.000 guru sedang melanjutkan pendidikan untuk mendapatkan gelar sarjana.

Namun data yang terkumpul untuk penelitian ini menunjukkan bahwa gelar sarjana merupakan proksi yang lemah untuk beberapa kompetensi profesional [lihat Kotak 1 untuk penjelasan tentang data yang kami gunakan dalam naskah kebijakan ini]. Rata-rata guru sekolah dasar mendapatkan nilai yang rendah dalam ujian mata pelajaran, sementara guru yang bergelar sarjana hanya mendapatkan nilai yang sedikit lebih baik dibandingkan guru yang memiliki kualifikasi yang lebih rendah (Gambar 2)<sup>1</sup>. Bukti ini menunjukkan bahwa, setidaknya untuk guru sekolah dasar, gelar sarjana bukan merupakan kriteria yang efektif untuk menyeleksi guru-guru berkualifikasi baik agar dapat mengikuti program sertifikasi.

**Gambar 2: Pada umumnya guru mengalami kesulitan dalam mengerjakan ujian mata pelajaran yang diberikan dalam penelitian ini, sedangkan guru yang bergelar sarjana hanya sedikit lebih baik daripada mereka yang bukan sarjana**

*Nilai ujian (persentase jawaban yang benar) guru yang bergelar sarjana dengan masa kuliah empat tahun dan guru tanpa gelar sarjana.*



<sup>1</sup> Perhatikan bahwa perbedaan ini, walaupun kecil, secara statistik signifikan pada tingkat 1%

Guru-guru yang meningkatkan kualifikasi akademiknya diharapkan untuk memperbaiki kapasitas profesinya selama proses berlangsung. Sebagian besar guru bergelar sarjana meraih gelar tersebut secara bertahap. Gelombang pendidikan pertama terjadi pada tahun 1990an, ketika peraturan baru saat itu mengharuskan guru sekolah dasar mempunyai gelar diploma D2. Guru sekolah dasar kembali melanjutkan pendidikan ketika gelar sarjana menjadi kriteria untuk mengikuti sertifikasi. Analisis eksploratif mengenai pengujian kompetensi guru, yaitu UKA<sup>2</sup> dan UKG<sup>3</sup>, menunjukkan bahwa guru yang meraih gelar sarjana melalui pendidikan secara bertahap memperoleh nilai ujian yang lebih rendah daripada guru yang meraih gelar sarjana melalui pendidikan akademik selama empat tahun langsung. Oleh karena itu memantau peningkatan kemampuan guru sebagai hasil yang diperoleh dari proses pendidikan akademik amatlah penting. Jika dimungkinkan, perlu ada kebijakan untuk memastikan kualitas program peningkatan.

Ada kemungkinan bahwa hubungan yang lemah antara kualifikasi akademik dan penguasaan mata pelajaran juga berarti bahwa proses peningkatan kualifikasi akademik memiliki dampak terbatas pada pembelajaran siswa. Namun, pengetahuan tentang mata pelajaran hanya merupakan salah satu kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi seorang guru yang efektif dan peningkatan kualifikasi akademik memiliki potensi untuk meningkatkan kompetensi mereka di bidang lain. Misalnya, keterampilan pedagogis mereka dapat meningkat dengan pesat. Penelitian lebih lanjut mengenai dampak peningkatan kualifikasi akademik pada kompetensi guru secara keseluruhan jelas diperlukan.

## Dampak Peningkatan Pendapatan terhadap Kinerja

Sertifikasi juga membawa perbaikan yang signifikan dalam hal pendapatan guru. Sampai sejauh mana kenaikan pendapatan bagi guru bersertifikat mengubah perilaku mereka, dan apakah hal tersebut berdampak pada pembelajaran siswa?

Peningkatan pendapatan berarti pengakuan yang lebih baik terhadap guru dan berkurangnya tekanan untuk melakukan pekerjaan sampingan demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Peningkatan pendapatan juga dapat meningkatkan motivasi dan mendorong guru untuk tiba di sekolah tepat waktu, mempersiapkan materi pengajaran mereka dengan lebih baik dan secara umum menjadi lebih efektif.

Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan Bank Dunia tengah melakukan studi evaluasi dampak yang mendalam untuk menilai efek kausalitas sertifikasi pada perilaku guru dan hasil pembelajaran siswa. Studi ini berdasarkan pada prinsip-prinsip uji coba terkontrol secara acak [lihat Kotak 2 untuk penjelasan terperinci].

Sebelum meneliti efek sertifikasi pada hasil pembelajaran siswa, kami mempelajari apa yang terjadi pada guru setelah mendapat sertifikat. Kami ingin menyelidiki sejauh mana sertifikasi membawa perubahan dalam kehidupan guru, dan kemudian apakah ada indikasi bahwa sertifikasi bisa menyebabkan kinerja yang lebih baik di dalam kelas.

### Kotak 1: Data

Analisis yang disajikan dalam naskah kebijakan ini berdasarkan sampel yang terdiri dari 90.000 siswa dan 3.000 guru mata pelajaran inti.



Mereka dijadikan sampel yang mewakili 240 sekolah dasar negeri dan 120 sekolah menengah pertama negeri di 22 kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Mereka diikutsertakan dalam ujian mata pelajaran. Guru mata pelajaran inti adalah guru kelas di sekolah dasar, serta guru matematika, biologi, fisika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di sekolah menengah pertama. Ketiga ribu guru mata pelajaran inti yang diuji juga diwawancarai.

Tes pengetahuan tentang mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini, baik untuk guru dan siswa, dikembangkan oleh Pusat Penilaian dan Pendidikan (Puspendik). Secara umum meliputi komponen matematika, sains, Bahasa Indonesia dan Inggris (hanya untuk sekolah menengah pertama).

Siswa dan guru telah diuji (dan diwawancarai) tiga kali, yaitu pada November 2009, April 2011 dan April 2012.

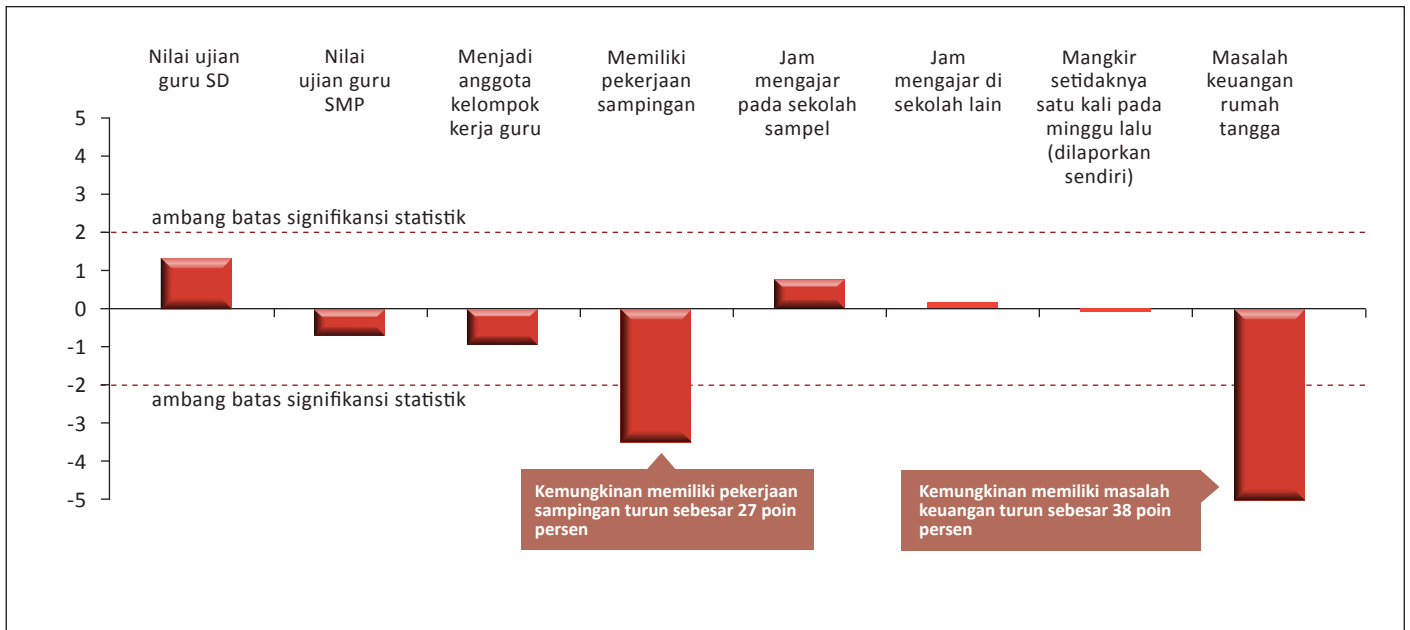
Data yang terkumpul terbilang unik dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Dalam naskah kebijakan ini kami menggunakannya untuk mengevaluasi dampak sertifikasi pada tingkat sekolah. Namun, karena kami mengamati siswa dan guru mereka selama tiga tahun berturut-turut, kami juga dapat menggunakannya untuk mengevaluasi dampak yang lebih besar yang terjadi pada guru seiring dengan perkembangan siswa di sekolah.

<sup>2</sup> Ujian Kompetensi Awal (UKA) merupakan ujian kompetensi khusus yang diselenggarakan pada tahun 2012 untuk angkatan guru pada tahun yang bersangkutan yang ingin mengikuti proses sertifikasi

<sup>3</sup> Ujian Kompetensi Guru (UKG) merupakan ujian kompetensi khusus yang diselenggarakan pada tahun 2012 untuk semua guru yang disertifikasi sebelum tahun 2012

**Gambar 3: Mensertifikasi guru dan meningkatkan pendapatan mereka mengurangi kemungkinan mereka memiliki pekerjaan sampingan atau masalah keuangan**

Efek kausalitas sertifikasi pada karakteristik guru. Batang pada grafik mewakili statistik-t yang terkait dengan setiap indikator.

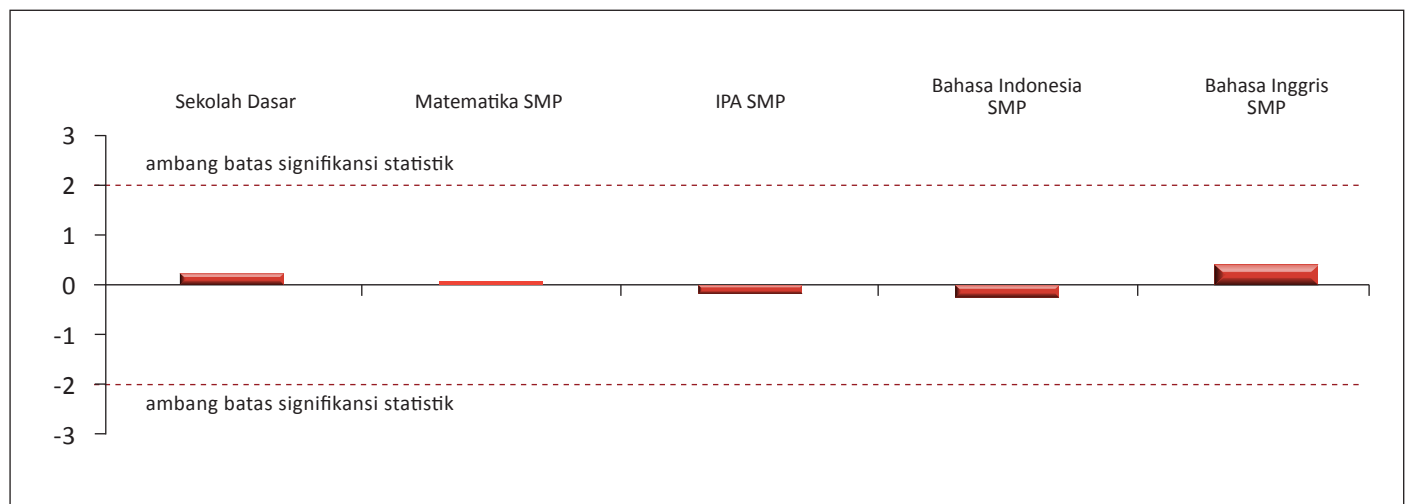


Proses sertifikasi belum menghasilkan perbaikan pengetahuan guru tentang materi pelajaran. Gambar 3 menunjukkan efek kausalitas sertifikasi pada karakteristik guru. Batang pada grafik yang mengarah ke bawah menunjukkan penurunan dan batang yang mengarah ke atas menunjukkan peningkatan dalam indikator yang ditampilkan. Saat batang melampaui garis putus-putus, hal tersebut menjadi signifikan secara statistik, yang

berarti bahwa dampak yang diukur tidak mungkin terjadi karena kebetulan belaka. Dua batang pertama mewakili dampak sertifikasi pada nilai ujian guru. Batang tersebut berada dalam batas-batas signifikansi statistik dan menunjukkan bahwa proses sertifikasi itu sendiri, yang meliputi pelatihan PLPG selama 90 jam bagi sebagian besar guru, belum membawa perbaikan yang berarti terhadap pengetahuan guru tentang materi pelajaran.

**Gambar 4: Mensertifikasi dan menaikkan pendapatan guru tidak memperbaiki cara mengajar mereka. Hal ini diukur melalui dampak sertifikasi pada hasil belajar siswa.**

Efek kausalitas sertifikasi terhadap pembelajaran siswa. Batang pada grafik mewakili statistik-t yang terkait dengan setiap indikator.



Sertifikasi tampaknya memang menurunkan proporsi guru yang memiliki pekerjaan sampingan dan masalah keuangan. Dampak ini sangat besar. Sertifikasi dapat menurunkan persentase kemungkinan memiliki pekerjaan sampingan sebesar 27 poin persen, dan persentase kemungkinan menghadapi kesulitan keuangan sebesar 38 poin persen.

Peningkatan pendapatan - rata-rata dari sekitar USD 250 menjadi USD 500 per bulan - membuat guru memiliki penghasilan yang memadai, sehingga mengurangi kebutuhan mereka untuk melakukan pekerjaan sampingan. Namun, ada sisi-sisi perilaku guru yang tampaknya tidak terpengaruh oleh sertifikasi. Misalnya, sertifikasi guru tidak memiliki dampak yang signifikan secara statistik pada keanggotaan kelompok kerja guru, jumlah jam mengajar (di sekolah sampel atau di sekolah lain) dan tingkat kemangkiran yang dilaporkan sendiri.

Penurunan kebutuhan terhadap pekerjaan sampingan yang disebabkan oleh sertifikasi tidak serta merta meningkatkan hasil belajar siswa. Fakta bahwa sertifikasi membawa perubahan pada penghasilan guru menunjukkan bahwa sertifikasi mungkin berpengaruh pada konsep-konsep yang lebih sulit diukur, seperti persiapan mengajar di kelas dan motivasi. Cara menyeluruh untuk mengevaluasi apakah hal ini memang terjadi adalah dengan meneliti hasil belajar siswa. Gambar 4 menunjukkan bahwa tidak ada dampak sertifikasi yang berarti pada hasil belajar siswa. Batang

pada grafik mewakili perbedaan hasil belajar siswa dari dua kelompok guru yang dapat dibandingkan. Satu kelompok telah disertifikasi dan kelompok yang lain tidak [lihat Kotak 2 untuk rincian tentang metodologi]. Perbedaan antara kelompok-kelompok ini ternyata kecil dan secara statistik tidak signifikan.

Ini mengindikasikan bahwa guru tidak mampu menerjemahkan peningkatan motivasi menjadi kinerja yang lebih baik di dalam kelas manakala kompetensi dasar mereka rendah.



Photo: Mudi Astuti

## Kotak 2: Metodologi

Uji coba terkontrol secara acak (*Randomized controlled trials—RCT*) memiliki tujuan khusus untuk mengevaluasi dampak program atau intervensi dengan asumsi minimal.

RCT berhadapan dengan masalah yang disebut seleksi.

**Masalah seleksi.** Dalam hal ini kami menyadari bahwa guru yang berpendidikan lebih tinggi dan lebih berpengalaman menjadi pilihan pertama untuk mengikuti program sertifikasi. Oleh sebab itu, membandingkan hasil belajar siswa yang diajar oleh guru bersertifikat dengan yang tidak bersertifikat tidak mengukur efek kausal sertifikasi yang sebenarnya, melainkan mengukur efek gabungan sertifikasi dan faktor-faktor lain mengapa guru bersertifikat berbeda dengan guru yang tidak memiliki sertifikat.

**Pembagian acak ke dalam kelompok perlakuan dan kontrol.** Analisis kami berdasarkan pada prinsip-prinsip uji coba terkontrol secara acak untuk mengendalikan bias dalam seleksi. Sampel sebanyak 360 sekolah dibagi secara acak menjadi dua kelompok, yakni kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Pembagian acak ini memastikan bahwa kondisi guru pada kedua kelompok sekolah tersebut sebelum menerima intervensi proyek adalah sama.

**Intervensi proyek.** Proyek penelitian ini memberi akses khusus kepada semua guru yang memenuhi syarat di sekolah-sekolah kelompok perlakuan untuk mengikuti proses sertifikasi. Hal ini tidak diberikan kepada sekolah-sekolah kelompok kontrol dan semua berjalan seperti biasa. Akibatnya guru-guru di sekolah kelompok kontrol mendapat sertifikasi dalam waktu yang lebih lama, tetapi bukan berarti tidak mendapat sertifikasi sama sekali.

**Perbandingan kausalitas.** Akibat intervensi sekelompok guru di sekolah perlakuan mendapatkan sertifikat hanya karena mereka diberi akses khusus untuk mengikuti proses sertifikasi. Kelompok ini dapat dibandingkan dengan kelompok serupa di sekolah kelompok kontrol yang tidak diberi akses khusus, tetapi selebihnya kondisi mereka adalah sama.

Kedua kelompok inilah yang secara efektif dibandingkan ketika kami menyajikan dampak kausalitas sertifikasi dalam gambar 3 dan 4. Pada intinya kami memperkirakan dampak kausalitas rata-rata sertifikasi pada guru (dan siswa mereka) yang mendapatkan akses khusus pada proses sertifikasi. Dalam literatur konsep ini disebut *dampak perlakuan lokal rata-rata*.

## Kesimpulan dan Rekomendasi

Program sertifikasi di Indonesia telah menaikkan tingkat pendapatan guru dan membuat profesi guru secara signifikan lebih menarik. Namun, perbedaan antara desain dan implementasi program telah membatasi dampak sertifikasi terhadap perbaikan kualitas guru yang sangat dibutuhkan.

Bukti utama yang kami berikan adalah dampak langsung sertifikasi melalui jalur perilaku: apakah mensertifikasi guru dan meningkatkan pendapatan mereka membuat mereka mengajar lebih baik?

Meskipun sertifikasi telah menyebabkan beberapa perubahan pada perilaku guru, potensi peningkatan motivasi belum dapat diartikan sebagai peningkatan hasil belajar siswa.

Dalam jangka menengah, kami berharap perbaikan terjadi pada hasil belajar siswa, karena guru-guru dengan kualitas yang belum memadai saat ini sedang mengikuti pendidikan untuk meningkatkan kualifikasi akademik mereka. Analisis ini memberikan beberapa bukti yang menunjukkan bahwa dampak peningkatan kualifikasi akademik kemungkinan besar tidak seperti yang diharapkan. Namun proses peningkatan kualifikasi akademik serta dampaknya terhadap pembelajaran siswa perlu dipelajari dan dikaji lebih lanjut dengan mencermati berbagai jalur peningkatan kualifikasi akademik yang tersedia.



Foto: Khairullah

Naskah kebijakan ini menunjukkan bahwa kriteria akademik yang digunakan untuk mensertifikasi guru belum dapat menjamin tingkat minimum kompetensi guru. Banyak guru dengan gelar sarjana S1 mengalami kesulitan dengan ujian kompetensi yang diberikan dalam penelitian ini. Hal ini sangat mengkhawatirkan mengingat bahwa ujian ini dirancang untuk mengukur kompetensi dalam hal pengetahuan tentang materi pelajaran yang merupakan hal penting untuk pengajaran yang efektif

Pemerintah menyadari kebutuhan untuk meningkatkan kriteria yang digunakan untuk sertifikasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerapkan perubahan pada program sertifikasi dengan mengurangi ketergantungan pada kualifikasi akademik sebagai kriteria utama untuk sertifikasi. Sejak tahun 2012, Uji Kompetensi Awal atau UKA telah diterapkan terhadap 285.000 guru yang ingin mengikuti program sertifikasi. Sekitar 15% dari jumlah guru tersebut tidak berhasil lolos dari UKA dan harus menjalani pelatihan sebelum diuji kembali untuk mendapatkan sertifikat.

Uji kompetensi seperti UKA sangat penting agar sistem sertifikasi dapat berfungsi dan harus digunakan untuk memperketat pintu masuk pada program sertifikasi bagi calon-calon yang memiliki persyaratan yang dibutuhkan dari seorang guru yang efektif. Hasil awal UKA menunjukkan bahwa banyak guru mendapatkan nilai yang relatif rendah dan batas nilai kelulusan yang ditentukan mungkin terlalu rendah. Analisis yang lebih rinci tentang hasil ujian dan sejauh mana ujian ini mampu mengidentifikasi guru yang kompeten jelas diperlukan.

Program sertifikasi guru memiliki potensi untuk secara substansial meningkatkan hasil pembelajaran siswa di seluruh Indonesia. Mewujudkan potensi tersebut menjadi kenyataan membutuhkan perubahan pada program yang ada untuk memastikan bahwa hanya guru yang kompeten saja yang disertifikasi. Perubahan-perubahan mutakhir dalam program ini telah mengarah ke sana dan analisis lebih jauh diperlukan untuk menilai apakah perubahan-perubahan tersebut telah cukup untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah di Indonesia.

Penelitian dan penyusunan dokumen ini dikerjakan oleh Joppe De Ree, Samer Al-Samarrai dan Susiana Iskandar. Penyusunan dokumen ini sebagian didanai oleh Pemerintah Belanda di bawah pengawasan Bank Dunia. Temuan, interpretasi dan kesimpulan yang dijabarkan dalam dokumen ini tidak secara otomatis mencerminkan pandangan Pemerintah Indonesia atau Pemerintah Belanda. Untuk keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi Mae Chu Chang, [mchang@worldbank.org](mailto:mchang@worldbank.org), atau Megha Kapoor, [mkapoor1@worldbank.org](mailto:mkapoor1@worldbank.org)

**Sektor Pembangunan Manusia**  
**Kantor Bank Dunia Jakarta**  
Gedung Bursa Efek Indonesia  
Tower 2, Lantai 12  
Jl. Jenderal Sudirman Kav. 52-53  
Telepon: (021) 5299 3000  
Faks: (021) 5299 3111  
Website: [www.worldbank.org/id/education](http://www.worldbank.org/id/education)